

**USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA  
PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN SIMPANGGAMBIR  
KECAMATAN LINGGA BAYU  
(STUDI KASUS TERHADAP EMPAT KELUARGA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**EVA KHAIRANI LUBIS  
NIM. 07.310 0041**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**

**USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA  
PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN SIMPANGGAMBIR  
KECAMATAN LINGGA BAYU KABUPATEN MANDAILING  
NATAL  
(STUDI KASUS TERHADAP EMPAT KELUARGA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**EVA KHAIRANI LUBIS  
NIM. 07. 310 0041**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dra. Asnah, M.A  
NIP.19651223 199103 2 001**

**Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2011**

Hal : Skripsi a.n  
Eva Khairani Lubis  
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidempuan, 03 Januari 2012  
Kepada Yth  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri Padangsidempuan  
di -  
Padangsidempuan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **EVA KHAIRANI LUBIS** yang berjudul **"USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN SIMPANG GAMBIR KECAMATAN LINGGA BAYU KABUPATEN MANDAILING NATAL"**

Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Asnah, M.A**  
**NIP.19651223 199103 2 001**

**Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **EVA KHAIRANI LUBIS**  
NIM : 07 310 0041  
Jurusan/ Program studi : Tarbiyah/ PAI-2  
Judul Skripsi : USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA  
PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN SIMPANG  
GAMBIR KECAMATAN LINGGA BAYU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL (STUDI KASUS TERHADAP  
EMPAT KELUARGA)

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Februari 2012

Saya yang menyatakan

**EVA KHAIRANI LUBIS**

**Nim. 07. 310 0041**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI**

**UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

**NAMA : EVA KHAIRANI LUBIS  
NIM : 07 310 0041  
JUDUL : USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA  
PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN  
SIMPANGGAMBIR KECAMATAN LINGGA BAYU  
KABUPATEN MANDAILING NATAL (STUDI KASUS  
TERHADAP EMPAT KELUARGA)**

**KETUA : Fauziah Nasution, M.Ag ( \_\_\_\_\_ )**

**SEKRETARIS : Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A ( \_\_\_\_\_ )**

**ANGGOTA : 1. Fauziah Nasution, M.Ag ( \_\_\_\_\_ )**

**2. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A ( \_\_\_\_\_ )**

**3. Anhar, M.A ( \_\_\_\_\_ )**

**4. M. Amin, M.Ag ( \_\_\_\_\_ )**

Diujikan di Padangsidimpuan pada tanggal 3 Februari 2012

Pukul. 09.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai. 67,75(C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 3,23

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude

\* Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**P E N G E S A H A N**

**SKRIPSI BERJUDUL            ”USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM  
MEMBINA PENDIDIKAN ANAK DI  
KELURAHAN SIMPANG GAMBIR  
KECAMATAN LINGGA BAYU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL (STUDI KASUS  
TERHADAP EMPAT KELUARGA)”**

Ditulis Oleh    : EVA KHAIRANI LUBIS  
NIM                : 07. 310 0041

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 03 Februari 2012  
Ketua STAIN

**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
**NIP. 19680921 200003 1 003**

## ABSTRAKSI

Nama : Eva Khairani Lubis  
Nim : 07.310 0041  
Judul : Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal (Studi Kasus Terhadap Empat Keluarga).

Skripsi ini berjudul “Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal (Studi Kasus Terhadap Empat Keluarga)”. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keadaan pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal, apa saja hambatan yang ditemui orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak, serta bagaimanakah usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu untuk mengetahui keadaan pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal, untuk mengetahui usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak serta untuk mengetahui hambatan yang ditemui orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berbentuk studi kasus. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka dilaksanakan riset lapangan (*field research*), interviu, dan observasi.

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa keadaan pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal tidak ada bedanya dengan pendidikan anak yang memiliki orang tua lengkap. Adapun kesulitan keempat ibu ini dalam membina pendidikan anaknya ialah ketika anaknya bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kelakuan tidak baik. Ibu ini juga merasa kewalahan dalam mencari buku-buku yang berbaur islami untuk diberikan kepada anaknya dikarenakan terbatasnya penjual buku yang ada di desa tersebut. Adapun usaha yang dilakukan para keempat orang tua *single parent* ini ialah mereka mendidik anaknya tentang ajaran agama. Selalu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, anggota masyarakat, penuh pengertian, dan kasih sayang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah di utus oleh Allah kepermukaan bumi ini untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran sabagai rahmat seluruh alam semesta.

Skripsi ini berjudul “USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN SIMPANG GAMBIR KECAMATAN LINGGA BAYU KABUPATEN MANDAILING NATAL (STUDI KASUS TERHADAP EMPAT KELUARGA)” skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan, pengalaman dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah Swt, serta kerja keras yang didorong oleh pembimbing dan pihak yang bermurah hati akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu penulis menghaturkan terlebih dahulu banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim siregar, MCL selaku ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Hj.Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra Asnah, M.A dan ibu Hj.Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing dan asisten pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf dilingkungan STAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ayah dan ibu yang telah bersusah payah mendidik, mengasuh dan membesarkan, juga memotivasi saya sehingga menjadi seperti sekarang ini dan akhirnya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak kepala lurah Simpanggambir yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan data-data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kakanda Cindin, kakanda ema dan kakanda Erwin Syaputra selaku saudara saya yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mencarikan referensi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kerabat, handai taulan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.

Dengan adanya berbagai bantuan tersebut kiranya Allah Swt memberikan balasan kebaikan terhadap mereka. Namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 03 Januari 2012

Penulis,

EVA KHAIRANI LUBIS

Nim: 07.310 0041



Aku ingin mencintai-mu...  
Seperti matahari yang tak pernah,  
ingkar bersinar di pagi hari.....  
Aku ingin mencintai-mu...  
Seperti ombak yang selalu,  
Kembali ke pantai...  
Aku ingin mencintai-mu...  
Seperti bintang-bintang yang,  
Menantikan bulan sebagai pasangan...  
Aku ingin mencintai-mu...  
Seperti hujan yang dinanti,  
Di musim kemarau...  
Aku ingin mencintai-mu  
Seperti cinta-mu yang,  
Tak pernah luntur untukku ...

Kupersembahkan kepada ayah, ibu dan saudaraku tercinta serta orang-orang yang selalu membantuku, semoga pengorbanannya diberkati dan diridhoi Allah yang maha pengasih.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakng Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. ORANG TUA TUNGGAL DAN PERMASALAHANNYA.....	12
a. Konsep Orang Tua Tunggal .....	12
b. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Psikologis..	14
c. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Sosiologis..	15
d. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Ekonomi....	15
e. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Paedagogik .....	16
B. PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA .....	17
a. Konsep Pendidikan Anak .....	17
b. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak .....	19
C. PEMBINAAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA ...	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Sumber Data Penelitian .....	29

D. Instrumen Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Keadaan Pendidikan Anak yang Memiliki Orang Tua Tunggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.....	35
B. Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak di Desa Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal .....	43
C. Hambatan Yang Ditemui Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak di Desa Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.....	53
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>
Daftar Riwayat Hidup .....	.....
Lampiran-Lampiran .....	.....

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua awal mula seorang anak menerima pendidikan, oleh karena itu bentuk pendidikan yang pertama berpangkal dalam kehidupan keluarga. Setiap orang tua berkewajiban membimbing, mengarahkan dan menuntun anak menuju arah kedewasaan, baik dewasa secara fisik maupun mentalnya, yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagian di antara mereka bahkan rela hidup sederhana, mengorbankan apa yang bisa dikorbankan untuk mendapatkan anak-anak yang mereka dambakan. Tugas utama mendidik dan membimbing anak tetaplah ada pada orang tua itu sendiri sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولد يولد علي الفطره, فابواه يهودان او ينصرانه او يمجسانه, كمثلا لبهيمة تنتج, هل تري فيها جد عاء.

Artinya: “Dari Abi Hurairah R.A, ia berkata: Nabi SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang berperan membentuk karakter anaknya. Apabila mereka mendidik layaknya Nasrani, Yahudi atau Majusi maka seperti itulah anak-anaknya berperilaku”.<sup>1</sup>

Hadits ini menegaskan bahwa tugas utama mendidik dan membimbing anak adalah tugas orang tua. Hal ini disebabkan orang tua lah yang akan

---

<sup>1</sup> Sayid Ahmad Al-Hasyim. Muktarul Haditsun Nabawiyah, (Cairo: Al-Maktabah, 1948), hlm. 130.

memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas serta memiliki kepribadian mulia.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak atau bahkan ada kakek dan nenek. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, serta tingkah laku yang baik.<sup>2</sup>Keluarga disebut juga dengan salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga setiap anak pertama kali mendapat perlindungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, dan keluarga merupakan salah satu struktur yang bersifat khusus.<sup>3</sup>

Anak yang dididik dan dibina oleh kedua orang tuanya pasti akan lebih baik dari pada seorang anak yang dididik oleh ibunya saja dikarenakan aktivitas yang lain yang harus dikerjakan ibu. Ibulah yang akan mengatur semuanya baik itu mengenai material maupun non meterial jika sosok seorang ayah telah tiada namun jika ayah masih ada ayah yang akan bekerja mencari nafkah dan ibu bekerja di rumah khususnya dalam membina anak, jika

<sup>2</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.

<sup>3</sup> Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168

terdapat suatu masalah dalam keluarga ibu masih bisa berkonsultasi dengan sang ayah bagaimana caranya memecahkan masalah tersebut.

Akan tetapi dalam penelitian ini keluarga tersebut tidaklah sempurna, salah satu dari anggota keluarga ada yang meninggal yaitu ayah. Meskipun seorang ayah telah tiada namun semangat ibu tidak pernah hilang dalam membina pendidikan anak-anaknya, bisa dikatakan keluarga ini adalah keluarga *single parent* atau orang tua tunggal.

Orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal dalam hal studi kasus ini merupakan salah satu kuatnya pengaruh sang ibu pada anak-anaknya. Ibu adalah yang membangun surga bagi anak-anaknya di masa depan. Karena ibu adalah lingkungan pendidikan paling dini, yang membentuk kepribadian, kecerdasan dan mentalitas bagi sang anak.

Setiap ibu yang menyadari betapa beratnya tantangan dan problematika hidup yang dihadapi oleh putra-putrinya di masa-masa mendatang, tentu tidak akan gegabah dalam mendidik dan mencerdaskan putra-putrinya. Karena apapun dan bagaimanapun pendidikan yang diberikan itulah yang menentukan perkembangan putra-putrinya di masa-masa mendatang. Apalagi dihadapkan dengan tantangan dan perubahan zaman yang semakin kompleks, maka kesiapan dan pengorbanan seorang ibu lebih dituntut untuk kesuksesan putra-putrinya.

Seorang ibu harus memberikan kepada anak-anaknya kasih sayang dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi. Begitu pula sebaliknya, jika seorang anak menampilkan kecenderungan memberikan perhatian pada orang lain, maka ibu harus memotivasi dan mengembangkan naluri ini pada dirinya dan anak-anaknya. Jika orang tua termasuk dalam golongan orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang shaleh dan shalehah juga anak yang terdidik akhlak, sifat dan prilakunya. Seorang anak yang mengikuti garis ayah dan ibu, ia masih bisa menyaksikan kedua orang tuanya menunaikan shalat pada waktunya dengan khusuk dan konsisten.

Di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal ini ada dua belas ibu tunggal dan ada tujuh ayah tunggal, namun menurut pengamatan peneliti dan pengakuan masyarakat itu sendiri hanya empat ibu tunggallah yang berhasil membina pendidikan anaknya, mulai dari pendidikan formal, informal dan non formalnya. Sedangkan ayah tunggalnya tidak ada yang berhasil membina pendidikan anak apalagi dalam bidang formal dan nonformalnya.

Hal ini berbeda dengan kondisi objektif empat keluarga di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal meskipun putra-putri ini kehilangan kasih sayang dari seorang ayah tetapi akhlak atau pendidikan mereka tepat pada tempatnya, maksudnya akhlak,

prilaku, dan sifat mereka atau hal-hal yang berkenaan dengan syari'at Islam tetap mereka laksanakan sesuai dengan syari'at itu sendiri.

Seorang ibu memegang kendali perkara anak-anaknya dengan kehendak dan keputusannya sendiri. Meskipun kondisi sosial ekonomi keluarga tersebut bisa dikatakan rendah, namun semangat ibu tidak pernah hilang dalam membelanjai, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya, dan anak dari ibu-ibu yang peneliti lihat bukan hanya satu saja. Tetapi adapun keluarga yang peneliti teliti adalah sebagai berikut:

1. Ibu Juriati. Ibu ini mempunyai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Anak laki-lakinya bernama Riswandi sedangkan anak perempuannya bernama Hermadani, ibu ini melahirkan, membesarkan, membimbing, membina bahkan menyekolahkan anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami. Meskipun ibu ini hanya mempunyai pekerjaan sebagai buruh namun ibu ini tidak pernah putus asa dalam membimbing, membesarkan, membina, bahkan menyekolahkan anak-anaknya.
2. Ibu Murni. Ibu ini mempunyai enam orang anak, dua laki-laki dan empat perempuan. Anak laki-lakinya bernama Amri dan Ali ansyah, sedangkan anak perempuannya bernama Nur Aisyah, Nur Asiyah, Nur Hasanah, dan Iennisyah. Semangat ibu ini tidak pernah hilang dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan menyekolahkan anak-anaknya sendirian dikarenakan suaminya telah meninggal.

3. Ibu Nursawan. Ibu ini mempunyai sepuluh orang anak, enam orang laki-laki dan empat orang perempuan. Anak laki-lakinya bernama Sul handi, Saifullah, Ali imran, Ridwan, khoirul ansor, Abdurrahman dan anak perempuannya bernama Nur asiyah, Siti fatimah, Siti kholijah, Siti aisyah. Semangat ibu ini tidak pernah hilang dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan menyekolahkan anak-anaknya sendirian dikarenakan suaminya telah meninggal.
4. Ibu mas. Ibu ini mempunyai tujuh orang anak, lima anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak laki-lakinya bernama Ical, Periandi, Ari anto, nonok, dan adli, sedangkan anak perempuannya bernama Rini ardilla dan Rani maharani. Semangat ibu ini tidak pernah hilang dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan menyekolahkan anak-anaknya sendirian dikarenakan seorang suaminya telah meninggal.

Keluarga ini bertempat tinggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, yang mana Kelurahan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu ibu Nur sawan dan ibu Mas berada di Pasar Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan ibu Murni dan ibu Juriati berada di Pasar Lama yang sekarang daerah tersebut dinamakan dengan Godung Lamo Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, daerah Godung Lamo ini masih termasuk daerah Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

Perhatian dan interaksi masyarakat terhadap keluarga ini sama halnya dengan masyarakat yang lain. Mereka tetap menjalin hubungan ukhwah Islamiyah, masyarakat sekitar menjadikan keluarga ini sebagai contoh untuk diri mereka sendiri, yang mampu mendidik, membimbing, membina, dan menyekolahkan anaknya tanpa didampingi oleh seorang suami, dikarenakan suami mereka telah meninggal.

Ibu-ibu yang ada dalam penelitian ini bukanlah dari keluarga yang kaya, atau menengah ke atas, melainkan suami dari ibu-ibu ini tidak meninggalkan harta benda yang berharga, yang bisa dijadikan sebagai bahan pencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, seperti kebun karet, kebun kelapa sawit atau sawah, dan ibu-ibu ini juga bukanlah seorang guru, dokter, atau pekerja kantoran, akan tetapi ibu-ibu ini hanyalah seorang buruh yang bekerja untuk orang lain dan hasilnya dibagi dua. Ibu Murni bekerja sebagai buruh di kebun karet, ibu Juriati bekerja di mesin dongpeng, ibu Nursawan menjadi tukang sayur, dan ibu Mas sebagai penjual kue basah. Meskipun pekerjaan ibu-ibu ini hanyalah sebagai buruh namun minat untuk menyekolahkan anaknya sangat kuat sehingga mereka mampu menyekolahkan anaknya ke bidang pertanian, ke PTAIN, bahkan ada yang sudah mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di atas, muncul pertanyaan di benak penulis, mengapa keluarga yang hanya memiliki ekonomi pas-pasan, mempunyai peran tanggung jawab ganda, selain berfungsi sebagai ibu, mereka juga berperan sebagai ayah yang harus mengendalikan ekonomi

keluarga. Namun pendidikan anak-anak mereka tidak terabaikan. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang “Usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal (Studi kasus terhadap empat keluarga)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja hambatan yang ditemui orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimanakah usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak. Sedangkan tujuan khusus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui keadaan pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui hambatan yang ditemui orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam pembahasan proposal ini sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak.
2. Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam membina dan mendidik anak-anaknya kelak.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan melakukan pembahasan selanjutnya.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan, maka penulis merasa perlu menjelaskan batasan

istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, adapun batasan istilahnya ialah sebagai berikut:

1. Usaha adalah daya atau ikhtiar yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>4</sup>
2. Orang tua dalam pengertian ini adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah pengasuhan.<sup>5</sup> Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah mengasuh dan mendidik seorang anak dalam keluarga dan menjadi tanggung jawabnya, baik itu dibidang formal maupun nonformal.
3. Orang tua tunggal adalah berdiri sebelah kaki,<sup>6</sup> maksudnya tanggungannya lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang masih ada dua-duanya. Maka yang dimaksud dengan orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang mendidik anaknya tanpa di dampingi oleh seorang suami, dikarenakan seorang suami yang telah meninggal.
4. Anak adalah keturunan yang dilahirkan atau orang yang dilahirkan disuatu daerah atau tempat tertentu.<sup>7</sup> Dengan kata lain anak adalah amanah terbesar dari Allah, yang menjadi investasi dunia akhirat bagi ayah bunda. Anak

---

<sup>4</sup> Sulehan Yasyin. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: tp, 1997), hlm. 492.

<sup>5</sup> Abdul Kadir. *Hukum Perdata*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 65.

<sup>6</sup> Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, t.th), hlm. 162.

<sup>7</sup> Sulehan Yasyin. *Op.Cit.*, hlm. 34.

disebut juga dengan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan yang sah antara dua orang dewasa laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup> Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang di tinggalkan ayahnya sejak usia lima tahun. Maka yang dimaksud dengan usaha orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah daya atau ikhtiar yang dilakukan seorang ibu untuk mencapai atau untuk menciptakan anak-anak yang shaleh dan shaleha, juga anak-anak yang berbudi pekerti.

---

<sup>8</sup> Abdul karim., *Loc. Cit.*

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Orang tua tunggal dan permasalahannya

##### A. Konsep orang tua tunggal

Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah pengasuhan.<sup>9</sup> Orang tua juga disebut dengan seseorang yang melahirkan kita dari perkawinan yang sah baik secara hukum maupun undang-undang. Setiap orang tua apalagi dalam hal ini hanya ibu yang mengatur semuanya dikarenakan suami yang sudah tiada, yang mengasuh, membimbing, memelihara, membesarkan dan mendidik anak secara tunggal. Seorang ibu yang melahirkan anaknya tanpa didampingi seorang suami, tetap memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, meskipun terkadang harus menanggung beban kesedihan yang berkepanjangan, sebab salah satunya kehormatan keluarga ditentukan oleh sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarganya. Oleh karena itu, sejatinya guru, pelatih, tetangga, famili, dan sahabat harus memandang lebih positif, adil dan mengerti bahwa orang tua tunggal pun mampu untuk mengasuh dan mendidik dengan sukses dan bahagia.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal, antara lain:

---

<sup>9</sup> Abdul Kadir. *Log. Cit.*,

a. Mengubah sudut pandang

Orang tua dan anak akan menjadi lebih baik jika *single parent* (orang tua tunggal) dipandang sebagai salah satu pilihan bukan salah satu potologikal (kata-kata) yang menyakitkan. Kita dapat mengawalinya dengan menanamkan sikap dan fokus pada anak tentang beberapa kebaikan dari orang tua tunggal, seperti konflik dan tekanan yang lebih sedikit.<sup>10</sup>

b. *I am the boss*

Orang tua tunggal harus teguh menetapkan batas-batas buat anak, memastikan anak paham bahwa kita adalah bos di keluarga ini. Karena banyak orang tua tunggal sering bersikap terlalu longgar, sehingga anak menganggap dirinya sederajat dengan dirinya, hanya menganggap orang tua sebagai mitra atau kawan dan sulit untuk menuruti perintah orang tua. Sikap seperti ini dapat menjadi problem serius pada para orang tua tunggal. Bagaimanapun juga anak-anak tetap memerlukan batasan-batasan tertentu.

Orang tua harus dapat menerapkan disiplin yang berisi tentang perilaku-perilaku yang diharapkan dan panduan untuk melaksanakan perilaku tersebut yang dilengkapi dengan konsekuensi logis atas pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin tersebut.

c. Mengatasi *overload*

Orang tua tunggal sering kali merasa kewalahan pada tanggung jawab, tugas-tugas, dan beban-beban emosional yang berhubungan dengan

---

<sup>10</sup> Andri Priyatna. *Focus on Children*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2010), hlm.117.

membesarkan anak sendirian. Oleh karena itu penting sekali untuk dapat *manage* waktu dengan baik dan segera meminta bantuan apabila orang tua merasa sibuk dan menyadari bahwa kini orang tua itu sendirian dan orang tua itu harus melakukan yang terbaik. Tidak peduli betapa besar cinta dan kasih sayang dan betapa kompeten orang tua dalam membesarkan anak seorang diri. Orang tua tunggal harus mempunyai sistem pendukung yang sehat sehingga ibu akan merasa lebih baik.<sup>11</sup>

#### B. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Psikologis.

Psikologis adalah naluri atau hati seseorang. Dalam pengertian umum, hati yang dimaknai secara harfiah sebagai keadaan internal yang tidak tetap. Maksudnya yang berpindah dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Dari satu keadaan yang negatif ke keadaan yang positif dan sebaliknya. Namun dinamika hati seorang ibu dalam kondisi yang bagaimanapun juga, terutama ketika menyangkut urusan dengan anaknya akan selalu kembali kepada titik positif.<sup>12</sup> Apalagi dalam hal ini hanya seorang ibu yang di tinggal suaminya harus mampu merawat, membesarkan, mengasuh, membimbing bahkan menafkahi anaknya secara sendirian.

Seorang ibu yang tidak memiliki suami akan selalu membentangi hidupnya, dengan mencarikan nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekalinya

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 119

<sup>12</sup> Bilif Abduh. *Ibu Itu Sungguh Ajaib*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 54

secara mental maupun materi, hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang sudah pasti akan ia dihadapi.<sup>13</sup> Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh era globalisasi dan hal-hal yang lain.

#### C. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Sosiologis.

Sosialisasi dilakukan berdasarkan pola keluarga yang dimiliki, keluarga yang mengalami pemisahan peran yang jelas dikarenakan ketiadaan seorang ayah (suami). Mereka yang disosialisasikan melalui keluarga yang terpusat pada pribadi yang dididik, diuji dan dikembangkan sesuai dengan format keluarga. Dengan kata lain, bakat, potensi, dan kompetensi yang dimilikinya dikembangkan tidak jauh dari apa yang dimiliki oleh keluarga. Oleh karena itu orang tua tunggal ini cenderung mengembangkan motivasi dan penggunaan nalar bagi anak-anaknya.<sup>14</sup>

#### D. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perespektif Ekonomi (finansial).

Masih banyak orang tua tunggal yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan finansial. Pada saat mereka benar-benar sudah menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Padahal masalah finansial itu begitu krusial dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu orang tua tunggal harus benar-benar mampu memenuhi biaya hidup yang diperlukan setiap hari, minggu, bulan bahkan tahun untuk biaya diri sendiri dan anak-anaknya. Harus mempunyai

---

<sup>13</sup> Moh. Achyat Ahmad. *Anak Yatim Kajian Fikih Realitas Sosial*, (Jatim: Pustaka Sidogiri, 1425 H), hlm.42

<sup>14</sup> Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Padang: Kencana, 2010), hlm. 71

dana cadangan untuk keperluan-keperluan tak terduga, baik untuk diri sendiri maupun anak-anaknya.<sup>15</sup>

#### E. Masalah Orang Tua Tunggal Dari Perspektif Paedagogik.

Pada dasarnya sebuah proses pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk menghantarkan manusia secara teknis pada kemudahan-kemudahan hidup. Tetapi yang lebih penting dari itu, dengan pendidikan yang dimilikinya, manusia dapat mengartikan dan memahami mana yang lebih baik dan mana yang tidak baik karena proses pendidikan manusia yang sebenarnya tidak hanya menyentuh faktor teknis luar, seperti perkembangan keahlian dan kecakapan dibidang tertentu, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus menyentuh unsur internal dari manusia yang lebih mendasar.<sup>16</sup> Seorang ibu yang mendidik anaknya secara sendirian mampu menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi meskipun pendidikan ibu ini hanyalah sampai SD, Seorang ibu ini tidak mau kalau kelak anaknya tidak mempunyai pendidikan yang tinggi yang didapatkan dari bangku sekolah.

Seorang ibu ini hanya memberikan pendidikan kepada anaknya yang berupa kedisiplinan, peraturan dan kasih sayang, karena pendidikan yang diketahui ibu ini tidak terlalu banyak disebabkan pendidikan yang rendah.

---

<sup>15</sup> Andri Priyatama. *Op Cit.*, hlm. 123

<sup>16</sup> Bilif Abduh. *Op. cit.*, hlm. 41.

## 2. Pendidikan Anak dalam Keluarga.

### A. Konsep pendidikan anak

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal terhadap peningkatan dan jenjang pendidikan anak di sekolah. Sebagaimana yang dikutip dalam buku Zakiah Darajat mengatakan bukan hanya latihan makan, minum, tidur dan sopan santun melalui pembiasaan tetapi yang lebih penting adalah cara dan sikap orang tua memperlakukan anaknya.<sup>17</sup>

Menurut Dorothei Law Nolte yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan anak belajar dari kehidupan, maksudnya jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka anak akan belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia akan belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Sesuai dengan status orang tua yang harus membina dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar, sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 70

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24-25.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوتُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>19</sup>

Dari kutipan ayat di atas jelas terlihat bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak baik melalui pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka tergantung kepada orang tua yang mengasuhnya. Interaksi yang terjadi di tengah keluarga akan mewarnai corak tingkah laku anggota keluarga yang ada di dalamnya. Maka orang tua sebagai pemimpin, pendidik, pemelihara dan pelindung keluarga bertanggung jawab dalam memberikan arahan yang jelas dan baik terhadap anak-anaknya. Sebab menurut Dzakiah daradjat, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, di dalam keluarga anak pertama kali menerima pendidikannya. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi anak untuk menentukan corak kepribadiannya. Pendidikan keluarga yang diperoleh anak dari orang tua berupa pola interaksi (hubungan sosial), tingkah laku, ucapan,

---

<sup>19</sup> Al-Jumanatul ‘ali. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali Art, 2007), hlm. 560.

<sup>20</sup> Dzakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

aturan-aturan yang diterapkan maupun contoh teladan yang pada umumnya lebih bersifat non formal.

Melalui lingkungan keluarga anak ini mengenal dunia sekitarnya dan pola hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan ini juga anak mengalami proses sosialisasi awal. Pada saat ini ibu telah melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, ketenteraman, nilai kebendaan, nilai keakhlakan, dan nilai kelestarian.<sup>21</sup>

#### B. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua yang sadar dengan tanggung jawab pendidikan dan pencerdasan anaknya akan lebih arif dalam memilih dan menawarkan perangkat permainan, mengajak ke tempat rekreasi dan pembentukan lingkungan anak yang mendukung proses belajar dan pencerdasan mereka, sebaliknya orang tua lebih meninggalkan sifat-sifat jelek seperti terlalu banyak menonton, boros, dan perilaku jelek lainnya.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 386.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, baik dari segi gangguan penyakit, dari penyelewengan kehidupan dan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi yang bisa ia capai.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>22</sup>

Hal ini sesuai dengan hak dan kewajiban orang tua dalam pasal 7 ayat 1 yang berbunyi “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”<sup>23</sup>

Pendidikan rumah tangga merupakan awal terhadap peningkatan dan jenjang pendidikan anak di sekolah. Demikian pula lingkungan masyarakat menjadi tempat praktik dan pengalaman anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan tujuan pendidikan. Rumah merupakan tempat awal anak di asuh dan dibesarkan. Dengan demikian pengaruh orang yang membesarkan anak sangat besar terhadap perkembangan psikologis anak-anaknya.

Di rumah tangga yang dipentingkan adalah sebagaimana Zakiah Darajat mengatakan bukan hanya latihan-latihan makan, tidur dan sopan santun melalui pembiasaan, tetapi yang lebih penting adalah cara dan sikap orang tua memperlakukan anaknya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat. *Op.Cit.*, hlm. 38.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag, 2006), hlm. 11.

<sup>24</sup> Zakiah Darajat. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm.70.

Dalam kitab *Tahdzibu al-akhlaq*, karangan Ibnu Maskawaihi 421 H, dalam bagian yang berjudul *Ta'dibu al-Ahdats* (pembinaan remaja), beliau mengatakan:

Jiwa anak yang digores dengan suatu lukisan, dan ia menerimanya, maka sesuai goresan itulah tumbuh kembangnya akan terjadi. Oleh karena itu, jiwa seperti ini sangat utama untuk kita didik dengan cinta dan kemuliaan serta nilai-nilai ajaran agama. Kita biasakan ia dengan sunnah dan kewajiban yang ada di dalamnya. Jika ia berprestasi maka berikan pujian kepadanya agar ia bisa menghargai dirinya dan berikan teguran kepadanya pada saat ia melakukan keburukan yang tidak sepantasnya ia perbuat.<sup>25</sup>

Perhatian orang tua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka, dengan kata lain, orang tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa yang menyangkut masa depan anak.<sup>26</sup>

Dalam pandangan seorang ibu anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Inilah sifat fitrah orang tua, sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya seperti diungkapkan oleh M.Thalib adalah:

Senang mempunyai anak, senang anak-anaknya saleh, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah

---

<sup>25</sup> Muhammad Nabil Kashim. *Mendidik anak tanpa kekerasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 37-40.

<sup>26</sup> Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), hlm. 3.

atau hidup miskin ,memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.<sup>27</sup>

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat-nasihat kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam surah Lukman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>28</sup>

Sesuai dengan kutipan ayat diatas bahwa Luqman telah menasehati anaknya agar jangan mempersekutukan Allah, begitu juga dengan keempat orang tua *single parent* yang dimaksud dalam pembahasan ini.

Tanggung jawab dalam keluarga yang seharusnya dibagi kepada ayah tetapi dikarenakan ketiadaan seorang ayah, maka ibulah yang memikul semua ini sendirian. Ayah yang semestinya menjadi menejer utama, maksudnya

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.27-28.

<sup>28</sup> Al-Jumanatul 'ali. *Op.Cit.*, hlm. 412.

sebagai penanggung jawab tertinggi, penentu garis-garis besar kebijakan dalam keluarga dan pengambil keputusan tertinggi. Ayah juga yang harus memperlebar jaringan keluar, untuk lebih mengembangkan koneksi dan hubungan dengan dunia di luar keluarga. Segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar rumah pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab ayah. Sedangkan ibu yang berkewajiban menentukan kebijakan –kebijakan teknis yang dibutuhkan dalam kehidupan keseharian. Ibu bertanggung jawab mengorganisir dan mengkoordinasikan hubungan antara semua orang yang ada dalam keluarga tersebut dan ibu akan mempertanggung jawabkan kepemimpinan atas anggota keluarga yang lain.<sup>29</sup>Akan tetapi semua dipikul oleh ibu dikarenakan ketiadaan seorang ayah.

Tanggung jawab yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri satu persatu maka tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang ibu ini cukup banyak, yaitu bergembira menyambut kelahiran anaknya, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik porno aksi dan pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak-anaknya, mendidik bertetangga, dan bermasyarakat, membina pendidikan anak.

---

<sup>29</sup> Irawati Istadi. *Bunda Manajer Keluarga*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2009), hlm. 73.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Syaiful Bahri Djamarah mengatakan membagi tanggung jawab ibu dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio atau akal, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial dan pendidikan seksual.

Konteksnya dengan tanggung jawab ibu dalam pendidikan, maka ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, ibu adalah model yang harus ditiru dan diteladani karena hanya ibulah satu-satunya suri tauladan dalam keluarga mereka. Sebagai model, ibu seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya dalam keluarga. Sikap dan perilaku ibu harus mencerminkan akhlak mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak-anak mereka.

Ibu dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, dalam keterpisahan raga, jiwa seorang ibu dan anak bersatu dalam ikatan kepribadian, tidak ada seorangpun yang bisa memisahkan mereka dalam ikatan jiwa tersebut. Ibu yang baik adalah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anak-anaknya sendiri, karena sikap bersahabat seorang ibu sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak itu sendiri. Sebagai sahabat tentu saja seorang ibu harus menyediakan waktu untuk anak-anaknya, serta menemani anak dalam suka duka, memilihkan teman yang baik untuk anaknya, agar tercipta budi pekerti yang baik dalam diri seorang anak

dikarenakan pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi utama yang ingin dicapai dalam bentuk mendidik anak dalam keluarga.<sup>30</sup> Dikarenakan tanggung jawab seorang ibu yang dibentuk dari rasa cinta maka rasa cinta tersebut menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif.<sup>31</sup>

Untuk itu, seorang ibu harus bertakwa kepada Allah Swt, jadilah teladan yang baik bagi putra-putri sendiri dalam hal agama, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, Akhlak, perangai dan tutur kata.<sup>32</sup>

### **3. Pembinaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga.**

Terkait dengan usaha mendidik anak agar berakhlak mulia, menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Syamsu Yusuf memberikan fatwa kepada para orang tua (ibu) agar melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Menjauhkan anak dari perbuatan yang tidak baik
- b. Membiasakan anak untuk bersopan santun
- c. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shaleh, misalnya berperilaku sopan dan mencela anak yang melakukan perbuatan buruk
- d. Membiasakan anak untuk berpakaian yang bersih dan rapi
- e. Menganjurkan anak untuk berolah raga
- f. Menanamkan sikap sederhana kepada anak
- g. Mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Syaiful bahri Djamarah. *Op.Cit.*, hlm.28-30.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), hlm.233.

<sup>32</sup> Syaikh Musthafa al-'Adawy. *Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press 2006), hlm. 23-24.

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 34.

Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan oleh At-Darraz yang dikutip oleh Jalaluddin pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia pada umumnya ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam.<sup>34</sup> Menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, sehingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. Usaha yang dimaksud menurut At-Darraz yang dikutip oleh Jalaluddin dapat dilakukan melalui cara memberikan materi pendidikan formal akhlak berupa:

- a. Pensucian jiwa.
- b. Kejujuran dan kebenaran.
- c. Menguasai hawa nafsu.
- d. Sifat lemah lembut dan rendah hati.
- e. Berhati-hati dalam mengambil keputusan.
- f. Menjauhi buruk sangka.
- g. Mantap dan sabar.
- h. Menjadi teladan yang baik.
- i. Beramal saleh dan berlomba-lomba dalam berbuat baik.
- j. Menjaga diri (iffah).
- k. Ikhlas.
- l. Hidup sederhana.
- m. Pintar mendengar kemudian mengikutinya.<sup>35</sup>

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap yang buruk menjadi sikap yang penuh dengan nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan.

---

<sup>34</sup> Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 194.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide (perubahan sikap yang harus dipelajari).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang dilakukan di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisa dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>36</sup> Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yang berbentuk studi kasus.

Natsir menjelaskan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pemukiman masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sipat-sipat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>37</sup>

Disamping itu, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yang mana studi kasus itu dapat menghantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti terhimpun kelompok, keluarga, dan berbagai unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, mendalam, serta lebih

---

<sup>36</sup> Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

<sup>37</sup> Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1988) hlm.54.

diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau penomena yang bersifat kontemporer.

Robert Yin sebagaimana dikutip Burhan Bungin mengatakan, bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan bilamana multi sumber bukti dimanfaatkan.<sup>38</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif yang berbentuk studi kasus, dengan tujuan untuk mendeskripsikan usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpanggambir kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2010 sampai September 2011.

## **3. Sumber Data Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, maka ada beberapa sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 19-20.

- a. Sumber data primer atau sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah para ibu-ibu rumah tangga yang ditetapkan sebagai subjek penelitian, dan anak-anak yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal (empat keluarga).
- b. Sumber data sekunder atau sumber data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah aparat pemerintahan desa dan masyarakat sekitar yang ada di Kelurahan Simpang Gambir

### **3. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>39</sup> Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individual ataupun proses terjadinya suatu usaha yang dapat diamati dalam situasi yang sebenarnya, dimana kita ketahui bahwa observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana usaha yang dilakukan orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak.
- b. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>40</sup> Disini

---

<sup>39</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2008), hlm. 75.

<sup>40</sup> Lexy J.Moleong, *Op.Cit.*, hlm.135.

peneliti mengadakan wawancara dengan sumber data, yang mana pertanyaannya yang berisi serangkaian kata-kata yang ditujukan kepada ibu-ibu, aparat pemerintahan desa dan masyarakat sekitar yang peneliti jadikan sebagai sumber data.

c. Adapun tehnik untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
3. Trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Tehnik trianggulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
  - (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

- (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara rahasia.
- (c) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.
- d. Pengecekan anggota. Hal yang dicek dari anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis data, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.
- e. Uraian rinci, yakni peneliti harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca, agar pembaca dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data tersebut, maka penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu:

- a. Persiapan atau pemerosesan satuan (*Unity Zing*) terdiri atas:
  - a) Pemeriksaan kelengkapan identitas responden.
  - b) Pemeriksaan terhadap kelengkapan data.
  - c) Pemeriksaan terhadap jenis isian data.
- b. Tabulasi (kategorisasi), terdiri atas pemberian kode sesuai dengan klasifikasi topik yang dibahas, yaitu mengenai usaha orang tua tunggal

dalam membina pendidikan anak di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

c. Penafsiran data dilakukan melalui:

- a. Memaparkan data secara sistematis
- b. Menetapkan kategori konseptual, kenyataan dan diilustrasikan pada paparan konsep.<sup>41</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis mencari hubungan berbagai konsep. Dalam hal analisis data ada beberapa langkah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Mengorganisasi Data. Dalam hal ini mengorganisasikan data yang dikumpul di antaranya adalah catatan lapangan, komentar peneliti, dokumentasi berupa laporan, maka disini diperlukan pengorganisasian data. Data tersebut dirangkum dan dipilih yang mengenai dengan hal-hal pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
- b. Membaca dan menelaah dengan cermat dan teliti hasil yang didapatkan di lapangan. seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan, wawancara, komentar peneliti sendiri dan dokumentasi dibaca dan ditelaah. Seluruh

---

<sup>41</sup> Lexy J.Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 168.

bagiannya merupakan potensi yang sama kuatnya dalam menghasilkan sesuatu yang dicari.

- c. Mengumpulkan data sesuai dengan tipologi atau kerangka klasifikasi. Klasifikasi akan bermanfaat menemukan tema.
- d. Menyajikan data kualitatif, yaitu menggunakan data secara sistematis, secara deduktif dan induktif dengan sistematika pembahasan.
- e. Teknik Analisis, tehnik yang digunakan adalah teknik Analisis Domain (*Domain Analisis*), yaitu mendekati suatu masalah secara langsung, dan teknik ini digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut artinya analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek peneliti tersebut.<sup>42</sup>
- f. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

---

<sup>42</sup> Burhan Bungin. *Op. Cit.*, hlm. 85.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Keadaan Pendidikan Anak Yang Memiliki Orang Tua Tunggal.

##### 1. Keluarga Ibu Juriati.

Ibu Juriati ini menjadi *single parent* sejak tahun 1996 dan anak yang ditinggalkan oleh suaminya dua orang yaitu satu laki-laki dan satu perempuan, anak perempuannya bernama Hermadani dan anak laki-laknya bernama Riswandi. Sekarang ibu Juriati ini menjanda lebih kurang 15 tahun, kalau diperkirakan 15 tahun itu bukanlah suatu hal yang singkat namun apa hendak dikatakan semua adalah suratan dari Allah Swt, meskipun seperti itu ibu ini tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan anaknya, sewaktu suaminya masih ada anaknya belum ada yang duduk di Perguruan Tinggi (PT) akan tetapi setelah suaminya meninggal hingga sekarang ia telah mampu membina dan menyekolahkan anaknya.<sup>43</sup>

Meskipun begitu lama ibu ini menjadi *single parent* namun ia tetap mampu membina, membimbing, merawat, mengasuh, membesarkan, membelanjai, anaknya secara sendirian. Ibu ini tetap mampu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan

---

<sup>43</sup> Juriati. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 2 September 2011.

SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, bahkan sekarang anaknya yang paling besar sedang duduk di bangku kulliah tepatnya dibidang pertanian.<sup>44</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Juriati bahwa pendidikan yang diberikan oleh ibu ini ialah pendidikan formal yaitu dengan cara memasukkan anaknya ke perguruan tinggi sedangkan pendidikan informalnya ialah dengan cara menasehati, membina, dan membimbing anaknya kejalan yang benar.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Juriati ini mendidik anaknya tentang ajaran agama, seperti: rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudhu', bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, berdzikir mengajarkan hukum-hukum dan akhlak terpuji.

## **2. Keluarga Ibu Murni.**

Ibu Murni ini menjadi *single parent* sejak tahun 1994, ibu ini mempunyai enam orang anak, dua laki-laki dan empat perempuan. Anak laki-laknya bernama Amri dan Ali ansyah, sedangkan anak perempuannya bernama Nur Aisyah, Nur Asiyah, Nur Hasanah, dan lennisyah. Sekarang ibu Murni ini menjanda lebih kurang 17 tahun, kalau diperkirakan 17 tahun itu bukanlah suatu hal yang singkat namun apa hendak dikatakan semua adalah suratan dari Allah Swt, meskipun seperti itu ibu ini tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan anaknya, sewaktu suaminya masih ada anaknya

---

<sup>44</sup> Juriati. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 16 Agustus 2011

belum ada yang duduk di Perguruan Tinggi (PT) akan tetapi setelah suaminya meninggal hingga sekarang ia telah mampu membina dan menyekolahkan anaknya.<sup>45</sup> Semangat ibu ini tidak pernah hilang dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan menyekolahkan anak-anaknya sendirian dikarenakan seorang suami yang telah meninggal.

Secara langsung diakui oleh ibu Murni yang menjadi sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini bahwa pada awalnya ibu ini memang merasa kewalahan dalam membina dan membimbing anaknya namun mau tidak mau dia harus merawat, mengasuh, membesarkan, membelanjai, membina, dan membimbing anaknya secara sendirian. Ibu ini tetap mampu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, bahkan sekarang anaknya sudah duduk di bangku kulliah tepatnya di STAIN Padang sidimpuan (di lembaga kampus kita) dan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).<sup>46</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Murni ini mendidik anaknya tentang ajaran agama, seperti: rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudhu', bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, berdzikir mengajarkan hukum-hukum dan akhlak terpuji.

---

<sup>45</sup> Murni. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 11 September 2011.

<sup>46</sup>Murni. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 24 Agustus 2011.

### 3. Keluarga Ibu Nursawan.

Ibu Nursawan ini menjadi *single parent* sejak tahun 2000, Ibu ini mempunyai sepuluh orang anak, enam orang laki-laki dan empat orang perempuan. Anak laki-lakinya bernama Sul handi, Saifullah, Ali imran, Ridwan, khoirul ansor, Abdurrahman dan anak perempuannya bernama Nur asiyah, Siti fatimah, Siti kholijah, Siti aisyah. Sekarang ibu Nursawan ini menjanda lebih kurang 11 tahun, kalau diperkirakan 11 tahun itu bukanlah suatu hal yang singkat namun apa hendak dikatakan semua adalah suratan dari Allah Swt, meskipun seperti itu ibu ini tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan anaknya, sewaktu suaminya masih ada anaknya belum ada yang duduk di Perguruan Tinggi (PT) akan tetapi setelah suaminya meninggal hingga sekarang ia telah mampu membina dan menyekolahkan anaknya.<sup>47</sup> Semangat ibu ini tidak pernah hilang dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan menyekolahkan anak-anaknya sendirian dikarenakan seorang suami yang telah meninggal.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nursawan bahwa pada awalnya ibu ini memang merasa kewalahan dalam membina dan membimbing anaknya namun mau tidak mau dia harus merawat, mengasuh, membesarkan, membelanjai, membina, dan membimbing anaknya secara sendirian. Ibu ini tetap mampu menyekolahkan

---

<sup>47</sup> Nursawan. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 13 September 2011.

anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, bahkan sekarang anaknya sudah duduk di bangku kulliah tepatnya di STAIN Padang sidimpuan (di lembaga kampus kita) dan mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI).<sup>48</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Nursawan ini mendidik anaknya tentang ajaran agama, seperti: rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudhu', bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, berdzikir mengajarkan hukum-hukum dan akhlak terpuji.

#### **4. Keluarga Ibu Mas.**

Ibu Mas ini menjadi *single parent* sejak tahun 1999, Ibu ini mempunyai tujuh orang anak, lima anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak laki-laknya bernama Ical, Periandi, Ari anto, nonok, dan adli, sedangkan anak perempuannya bernama Rini ardilla dan Rani maharani. Sekarang ibu Mas ini menjanda lebih kurang 12 tahun, kalau diperkirakan 12 tahun itu bukanlah suatu hal yang singkat namun apa hendak dikatakan semua adalah suratan dari Allah Swt, meskipun seperti itu ibu ini tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan anaknya, sewaktu suaminya masih ada anaknya belum ada yang duduk di Perguruan Tinggi (PT) akan tetapi setelah suaminya meninggal hingga sekarang ia telah mampu membina dan menyekolahkan

---

<sup>48</sup> Nursawan. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 27 Agustus 2011.

anaknyanya.<sup>49</sup>Semangat ibu ini tidak pernah hilang dalam membina, membimbing, mengarahkan, dan menyekolahkan anak-anaknya sendirian dikarenakan seorang suami yang telah meninggal.

Secara langsung pula diakui oleh ibu Mas yang menjadi sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini Pada awalnya ibu ini memang merasa kewalahan dalam membina dan membimbing anaknya namun mau tidak mau dia harus merawat, mengasuh, membesarkan, membelanjai, membina, dan membimbing anaknya secara sendirian. Ibu ini tetap mampu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, PTAIN bahkan sudah ada yang mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).<sup>50</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal bahwa mereka menyekolahkan anak-anaknya di Perguruan-perguruan Tinggi yang ada di Tapsel-Madina.<sup>51</sup>

Hermadani putri pertama dari ibu Juriati sedang duduk di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) tepatnya di jurusan pertanian,

---

<sup>49</sup> Mas. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 17 September 2011.

<sup>50</sup> Mas Orang Tua Tunggal Wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 31 Agustus 2011.

<sup>51</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

sedangkan Riswandi masih duduk di SMA N Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.<sup>52</sup>

Aliansyah Putra dari ibu Murni sedang duduk di STAIN Padangsidimpuan dan sekarang masih duduk di semester I (satu) tepatnya di jurusan Komunikasi Penyiaran Agama Islam (KPI), sedangkan Amri sudah tidak sekolah lagi dikarenakan matanya sudah tidak bisa melihat lagi (buta), ibu ini sudah berusaha mengobatinya dan sudah pernah dibawa ke rumah sakit umum MADINA dan rumah sakit mata yang ada di kampung losung Kecamatan Padangsidimpuan namun semua hal itu tidak berhasil, dan Nur Aisyah, Nur Asiyah, Nur Hasanah, dan Iennisyah sudah menikah.<sup>53</sup>

Nur Asiyah putri dari ibu Nursawan sedang duduk di STAIN Padangsidimpuan tepatnya di jurusan TBI dan sekarang telah duduk di semester V (lima), sedangkan Sulhandi, Ali Imran, Ridwan, khoirul Ansor masih duduk di MAN Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, Sulhandi dan Ali Imran satu kelas bukan karena mereka kembar namun Ali Imran ini memang sengaja terlambat sekolah dikarenakan biaya yang belum ada waktu itu, Abdurrahman dan Saifullah sudah bekerja, meskipun pekerjaan mereka hanya sebagai buruh di mesin dongpeng namun hal ini sangat membantu ibu Nursawan dalam membiayai kehidupan sehari-

---

<sup>52</sup> Juriati. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 2 September 2011.

<sup>53</sup> Murni. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 11 September 2011.

hari mereka, Siti fatimah, Siti Kholijah, dan siti aisyah masih duduk di MIN Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, Siti fatimah duduk di kelas II (dua,), Siti kholijah duduk di kelas IV (empat), dan Siti aisyah duduk di kelas VI (enam).<sup>54</sup>

Periandi putra dari ibu Mas sudah mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dari alumni Universitas Graha Nusantara (UGN) Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan Ical, nonok juga Adli duduk di Universitas Graha Nusantara (UGN) Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan Ari anto dan putrinya yang bernama Rini Ardilla sudah menikah kira-kira bulan September 2010 yang lalu, dan Rani maharani masih duduk di MTS N Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.<sup>55</sup>

Pendidikan anak di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal (empat keluarga) tergolong sangat baik karena seorang ibu telah mampu membina dan membimbing anaknya baik itu dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal juga dalam bidang akhlak dan tingkah laku.

---

<sup>54</sup> Nursawan. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 13 September 2011.

<sup>55</sup> Mas. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 17 September 2011.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala lurah Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal yaitu bapak Edy Ikhsan Lubis, SH mengatakan

Bahwa pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal tidak ada bedanya dengan pendidikan anak yang memiliki orang tua lengkap maksudnya ayah dan ibunya masih ada. Seorang anak yang memiliki orang tua tunggal bahkan lebih rajin, lebih disiplin dan lebih teratur dibanding dengan anak yang masih mempunyai orang tua lengkap dan ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan dan ibu Mas ini telah mampu membina dan menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi.<sup>56</sup>

Jadi intinya pendidikan anak yang mempunyai orang tua tunggal tidak ada bedanya dengan pendidikan anak yang mempunyai orang tua lengkap namun orang tua tunggal itu lebih berat tanggungannya dari pada orang tua lengkap.

#### **B. Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak .**

Ada beberapa strategi yang dilakukan keempat orang tua *single parent* ini dalam membina pendidikan anaknya yaitu:

a. Mengubah sudut pandang.

Seorang ibu yang ditinggalkan oleh seorang suami dikarenakan seorang suami yang telah meninggal harus mampu membina anaknya seorang diri, baik pembinaan di lingkungan keluarga maupun usaha seorang ibu yang harus memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal.

---

<sup>56</sup> Edy Ikhsan Lubis. Lurah Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 24 Agustus 2011.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan dan ibu Mas bahwa mengubah sudut pandang seorang anak itu sangat penting, yaitu dengan cara menggambarkan hal-hal menarik kepada anaknya, menggambarkan masa depan yang cerah, dan juga mengajak anaknya untuk saling membantu diantara mereka, baik itu membantu dalam pekerjaan rumah maupun pekerjaan yang lain. Dan keempat orang tua tunggal ini mengatakan kepada anaknya bahwa hidup tanpa seorang ayah itu tidaklah mudah akan tetapi meskipun seperti itu keempat orang tua tunggal ini tetap memberikan pengertian kepada anak-anaknya kalau hidup tanpa seorang ayah itu bukan berarti hidupnya terhina, keempat orang tua tunggal ini mengatakan kepada anak-anaknya bahwa status anak yang tidak mempunyai ayah dan status anak yang mempunyai ayah sama apalagi di sisi Allah, hanya saja iman dan akhlaklah yang membedakannya.<sup>57</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal bahwa beliau mengatakan dia sering mengatakan kepada anaknya untuk saling pengertian baik itu dalam hal materi ataupun kebutuhan yang lain, dikarenakan hal tersebut anaknya pun mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi orang sukses agar kelak mereka bisa membantu ibunya dalam menghidupi keluarga mereka sendiri.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

<sup>58</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

b. *I am the boss*

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan dan ibu Mas bahwa memahamkan konsep *I am the boss* kepada anak sangat sulit, tapi mau tidak mau ibu ini harus bisa memahamkan anaknya, beliau mengatakan kepada anaknya bahwa dalam kehidupan mereka sudah tidak ada lagi sosok seorang ayah dikarenakan ayah yang telah meninggal, jadi yang mengatur segalanya adalah ibu, baik itu yang berhubungan dengan hal yang kecil maupun yang besar.

Memang secara jujur peneliti akui bahwa keempat keluarga *single parent* ini tidak mengatakan konsep *I am the boss*, akan tetapi peneliti menyimpulkan demikian, dikarenakan merujuk pada hal-hal yang mereka utarakan jadi peneliti lebih ringan, lebih suka mengatakan atau mencurahkan konsep *I am the boss*. Keempat ibu *single parent* ini mengatakan “sayalah yang mengatur segalanya, baik itu dari hal yang kecil maupun hal yang besar”, meskipun kadang kala pekerjaan rumah dibantu oleh anak saya namun hal itu hanyalah sedikit saja (hanyalah memasak dan membersihkan rumah) Jadi dari perkataan tersebutlah peneliti berani memaparkan konsep *I am the boss*.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal bahwasanya mereka mempunyai hal yang sama dalam menanamkan pemahaman kepada anak-anak mereka bahwa merekalah yang mengatur segalanya, baik itu yang berhubungan dengan hal yang kecil

maupun hal yang besar. Keempat orang tua tunggal ini menerapkan disiplin dan peraturan-peraturan yang tegas terhadap anaknya dalam menjalankan konsep *I am the boss*, adapun cara keempat orang tua tunggal ini dalam menerapkan konsep tersebut ialah dengan cara memahamkan anaknya bahwa mereka akan selamanya hidup tanpa seorang ayah, menerapkan peraturan-peraturan yang baik seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, juga harus menebarkan kasih sayang dan berperilaku yang baik dimana dan kapanpun berada. Juga melarang anak mereka untuk keluar rumah pada malam hari lewat dari jam 09.00 dan keempat orang tua tunggal ini harus teguh dalam menerapkan kedisiplinan tersebut.<sup>59</sup>

c. Mengatasi *overload*.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan, dan ibu Mas bahwa mereka sering meminta bantuan kepada ibunya (nenek) dari anaknya untuk membantu sang ibu menjaga dan menemani anaknya dikala ia pergi bekerja.

Sehingga ketika anak ditinggalkan ibu tidak merasa cemas lagi karena anaknya sudah ada yang menjaga.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

<sup>60</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan dan ibu Mas mengenai usaha yang mereka lakukan dalam membina pendidikan anak-anak mereka ialah sebagai berikut:

- 1) Ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan dan ibu Mas ini mendidik anaknya tentang ajaran agama, seperti: rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudhu', bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, berdzikir mengajarkan hukum-hukum dan akhlak terpuji. Namun meskipun seperti itu ibu ini masih memasukkan anaknya ke sekolah. Ibu ini mengajarkan hal tersebut dengan cara membeli buku-buku, mengajak shalat dan membaca Al-Qur'an pada waktu magrib dan subuh dikarenakan disitulah jadwal mereka yang sering bertemu dalam kumpulan keluarga. Ibu ini juga selalu memotivasi anaknya agar giat belajar dan sekolah, yaitu dengan cara menyuruh dan menggambarkan senangnya kalau manusia itu jadi pejabat dan jadi manusia yang pintar.
- 2) Ibu ini selalu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dan anggota masyarakat. Penuh pengertian dan kasih sayang pulalah yang memfasilitasi perkembangan perilaku anak yang baik (akhlak terpuji).
- 3) Ibu ini selalu berusaha memberikan cerminan yang baik terhadap anaknya seperti tata cara bersopan santun, menghormati tamu dan selalu bertingkah laku sopan kepada siapapun karena orang tua itu merupakan pembina pribadi atau akhlak anak yang pertama dan sebagai tokoh yang diidentifikasi, diimitasi dan ditiru oleh anak.

4) Ibu ini selalu berusaha memperlakukan anaknya dengan cara yang baik.

Yaitu dengan cara:

- a) Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas.
- b) Menerima anak sebagaimana adanya.
- c) Bersikap respek atau menghormati pribadi anak (tidak suka mencemoohkan kekurangannya).
- d) Mau mendengar keluhan anak.
- e) Memaafkan Kesalahan anak.
- f) Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat.

5) Ibu ini tidak pernah memperlakukan anaknya secara otoriter (perlakuan yang keras) karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik seperti keras kepala, berdisiplin buta dan juga tidak permisif (terlalu memberikan kebebasan), karena akan mengakibatkan berkembangnya akhlak anak yang kurang bertanggung jawab.<sup>61</sup>

Semua hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat para ibu *single parent* ini hasilnya sama dalam usahanya dalam membina pendidikan anak-anaknya. Mereka membina pendidikan anaknya dengan baik dan benar. Meskipun kadang kala keempat ibu ini sering mengalami kesulitan dalam

---

<sup>61</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

mambina pendidikan anaknya namun mereka tidak pernah putus asa, apalagi ketika tingkah laku anaknya kadang kala yang mau membandel, namun ibu ini tetap mengingatkan anaknya agar tidak bergaul dengan orang yang tidak benar, maksudnya agar tidak bergaul dengan para remaja yang suka menghisap lem, minum-minuman keras dan penghisap narkoba. Dikarenakan kesamaan pengakuan keempat orang tua *single parent* ini maka peneliti tidak membagi-baginya lagi.

Ketika penulis menemui salah seorang ibu yang menjadi sumber penelitian ini yaitu ibu Murni, beliau mengatakan:

Saya sangat sering mengalami kesulitan dalam membina dan membimbing anak-anak saya, dikarenakan pengaruh akhlak teman-temannya yang kurang baik, kadang temannya suka minum-minuman keras, kadang kala suka balap liar dan kadang pula sering main gitar sampai pagi. Pernah pula saya hampir putus asa dalam mengasuh mereka, akan tetapi rasa putus asa saya itu langsung saya bendung dengan mengingat ayah mereka yang sudah tiada, ya Allah berikan saya kekuatan dalam menjaga, memelihara, membimbing, dan mengasuh mereka sampai akhir hayatku.<sup>62</sup>

Begitulah perkataan salah seorang ibu yang peneliti wawancarai. Kalau memang ditelusuri sedih memang penderitaan yang dipikul para keempat ibu ini, tapi apa yang harus dikatakan semua sudah ketentuan dari Allah.

Ketika penulis menemui ibu Juriati dikediamannya untuk diwawancarai, beliau mencurahkan keluh kesahnya selama mengasuh, membimbing, merawat bahkan sampai menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi

---

<sup>62</sup> Murni. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 11 September 2011.

tepatnya dibagian pertanian, yang pada tanggal 10 september 2011 anaknya ini telah resmi masuk di perguruan tinggi tersebut. Meskipun ibu ini telah mencurahkan keluh kesahnya kepada peneliti namun beliau mengakui bukan berarti dia putus asa dalam membina anaknya, bahkan ibu ini sangat bersyukur bisa menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi. Beliau juga mengakui banyak tantangan dan rintangan yang dia hadapi dalam membina anaknya, salah satunya ialah ketika ibu ini mengetahui anaknya sudah mengenali yang namanya pacaran. Namun pelan-pelan ibu ini menasehati anaknya, yang kira-kira isi nasehatnya sebagai berikut:

“Nak bukannya ibu melarang kamu mengenali yang namanya pacaran, tapi kalau bisa ibu minta sama kamu agar hal itu jangan kamu ikuti dulu, ibu membesarkan, merawat kalian secara sendirian. Hanya kalian harapan ibu satu-satunya sebagai harapan dimasa mendatang, tumpuan hidup dan bahkan ibu ini mengatakan tanggungan nitondi.”<sup>63</sup>

Berbeda halnya ketika penulis menemui ibu Nursawan di kediamannya, bukan berarti usaha yang dilakukan ibu ini berbeda dengan yang lain, namun bisa dikatakan berbeda karna anak yang di rawat, dibesarkan, dibimbing dan dibina lumayan banyak dibandingkan dengan ibu Murni, ibu Juriati, dan ibu Mas. Ibu Nursawan ini mempunyai sepuluh orang, anak enam laki-laki dan empat perempuan. Beliau juga mengatakan hal yang hampir sama dengan perkataan ibu Murni dan ibu Juriati, ibu Nursawan ini sering menangis di atas sajadahnya untuk meminta kekuatan kepada Allah agar selalu diberikan

---

<sup>63</sup> Juriati. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 2 September 2011.

kekuatan dalam mengasuh, membimbing, merawat, membesarkan bahkan membelanjai anaknya. Dan ibu ini juga mengatakan kepada anaknya sebagai berikut:

Nak ayah kalian sudah tiada, jadi ibu minta kepada kalian semua agar kita saling membantu dalam menjaga tingkah laku, baik tingkah laku sesama kita dan tingkah laku kepada masyarakat. Ibu akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kalian bahagia selama nyawa ibu masih ada dan insyaallah ibu juga akan berusaha membina kalian semaksimal mungkin, namun tanpa ada kerja sama diantara kita semua itu tidak akan terjadi.<sup>64</sup>

Tegas memang perkataan ibu ini namun sangat menggugah hati terutama hati penulis. Bahkan ibu ini sering termenung seorang diri di halaman rumah sambil berfikir, kiranya apa yang harus saya lakukan pada esok hari? Begitulah pertanyaan yang selalu menghantui ibu ini dalam hari-harinya. Namun alhamdulillah sampai hari ini tepatnya pada tanggal 15 september 2011 ibu ini masih mampu membina anak-anaknya dengan baik.

Ibu Mas yang mempunyai tujuh orang anak, lima laki-laki dan dua perempuan, beliau juga mengatakan banyak tantangan dan rintangan yang dia temui ketika ditinggal oleh suaminya, terutama dalam membina anaknya apalagi ketika dihadapkan dengan zaman era globalisasi, tingkah anak yang membandel, ketika anak minta telpon genggam (hp), apalagi ketika anak bergaul dengan teman sebaya yang suka minum-minuman keras dan suka menghisap ganja. Namun ibu ini tidak pernah jenuh dalam menasehati

---

<sup>64</sup> Nursawan. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 13 September 2011.

anaknyanya, beliau tetap tegar penuh dengan semangat dalam membina anaknyanya, sama halnya dengan ibu Juriati, ibu Murni dan ibu Nursawan.<sup>65</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa keempat orang tua tunggal ini mendidik anaknyanya di rumah tentang ajaran agama, seperti: rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudu', bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, berzikir, dan mengajarkan hukum-hukum juga akhlak terpuji.

### **C. Hambatan Yang Ditemui Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak.**

Adapun hambatan yang ditemui oleh ibu Juriati dalam membina pendidikan anaknyanya ialah:

1. Ketika anaknyanya bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kelakuan tidak baik ibu ini pun merasa kesulitan dalam menasehati anaknyanya, karena kadang kala anaknyanya kurang mau mendengarkan kata-kata sang ibu.
2. Jika anaknyanya meminta sesuatu barang yang harganya lumayan besar, misalnya seperti telepon genggam (hp), ibu ini harus mampu mengatur kata-kata dulu baru kata-katanyanya ia lemparkan kepada anaknyanya, dikarenakan seorang ibu ini takut hati anaknyanya akan tersinggung.
3. Kadang ibu ini merasa kesulitan ketika menyuruh anaknyanya shalat dikarenakan anaknyanya masih asyik bermain bersama teman-temannyanya.

---

<sup>65</sup> Mas. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 17 September 2011.

4. Ibu ini juga merasa kewalahan dalam mencari buku-buku yang berbaur islami untuk diberikan kepada anaknya dikarenakan terbatasnya penjual buku yang ada di desa tersebut.<sup>66</sup>

Hambatan yang ditemui oleh ibu Murni dalam membina pendidikan anaknya ialah:

1. Kadang ibu ini merasa kesulitan ketika menyuruh anaknya shalat dikarenakan anaknya masih asyik bermain bersama teman-temannya dan waktu shalatpun sudah sampai.
2. Jika anaknya meminta sesuatu barang yang harganya lumayan besar, misalnya seperti hp, maka ibu ini harus mampu mengatur kata-kata dulu baru kata-katanya ia lemparkan kepada anaknya, dikarenakan seorang ibu ini takut hati anaknya akan tersinggung.
3. Ketika anaknya bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kelakuan tidak baik ibu ini pun merasa kesulitan dalam menasehati anaknya, karena kadang kala anaknya kurang mau mendengarkan kata-kata sang ibu.
4. Ibu ini juga merasa kewalahan dalam mencari buku-buku yang berbaur islami untuk diberikan kepada anaknya dikarenakan terbatasnya penjual buku yang ada di desa tersebut.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Juriati. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 2 September 2011.

<sup>67</sup> Murni. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 11 September 2011.

Adapun hambatan yang ditemui oleh ibu Nursawan dalam membina pendidikan anaknya ialah:

1. Ketika anaknya bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kelakuan tidak baik ibu ini pun merasa kesulitan dalam menasehati anaknya, karena kadang kala anaknya kurang mau mendengarkan kata-kata sang ibu.
2. Jika anaknya meminta sesuatu barang yang harganya lumayan besar, misalnya seperti telepon genggam (hp), ibu ini harus mampu mengatur kata-kata dulu baru kata-katanya ia lemparkan kepada anaknya, dikarenakan seorang ibu ini takut hati anaknya akan tersinggung.
3. Kadang ibu ini merasa kesulitan ketika menyuruh anaknya shalat dikarenakan anaknya masih asyik bermain bersama teman-temannya. Apalagi ibu ini mempunyai sepuluh orang anak, ibu ini yang merawat, mendidik, dan membina anaknya secara sendirian. Ibu ini tidak mencarikan buku-buku kepada anaknya seperti yang dilakukan ibu Juriati maupun ibu Murni terhadap anaknya, namun ibu ini memberikan penjelasan kepada anaknya tentang apa yang ia ketahui dan pahami mengenai pendidikan dan keagamaan.<sup>68</sup>

Adapun hambatan yang ditemui oleh ibu Mas dalam membina pendidikan anaknya ialah:

---

<sup>68</sup> Nursawan. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 27 Agustus 2011.

1. Ketika anaknya bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kelakuan tidak baik ibu ini pun merasa kesulitan dalam menasehati anaknya, karena kadang kala anaknya kurang mau mendengarkan kata-kata sang ibu.
2. Jika anaknya meminta sesuatu barang yang harganya lumayan besar, misalnya seperti telepon genggam (hp), ibu ini harus mampu mengatur kata-kata dulu baru kata-katanya ia lemparkan kepada anaknya, dikarenakan seorang ibu ini takut hati anaknya akan tersinggung.
3. Kadang ibu ini merasa kesulitan ketika menyuruh anaknya shalat dikarenakan anaknya masih asyik bermain bersama teman-temannya.
4. Ibu ini juga merasa kewalahan dalam mencari buku-buku yang berbau islami untuk diberikan kepada anaknya dikarenakan terbatasnya penjual buku yang ada di desa tersebut.<sup>69</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua *single parent* ini bahwa hambatannya dalam membina pendidikan anak-anak mereka sama mungkin ini dikarenakan tempat yang sama, propesi yang sama dan status yang sama.

Secara langsung diakui oleh para keempat orang tua tunggal ini bahwa mereka tidak bisa memastikan berapa penghasilan pasti yang bisa mereka peroleh setiap bulan atau perminggunya. Akan tetapi ketika mereka

---

<sup>69</sup> Mas. Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 31 Agustus 2011.

memerlukan biaya yang mendesak maka dengan rela hati dan penuh kepasrahan mereka akan meminjam uang kepada tetangga sekitar.

Meskipun dengan hal yang demikian mereka nampaknya sukses di dalam menyekolahkan dan membina pendidikan anak-anak mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal bahwa mereka harus selalu menyediakan dana cadangan untuk keperluan yang tidak terduga cara yang mereka dilakukan dalam urusan finansial yaitu dengan cara membagi-bagi uang yang mereka dapat setiap minggunya dari hasil jerih payahnya sendiri, misalnya keempat ibu ini mendapatkan uang Rp.400.000 pada hari minggu, kemudian uang yang Rp.400.000 ini ia bagi, Rp.100.000 dikirim untuk anaknya yang sekolah di Perguruan Tinggi Rp.250.000 untuk biaya hidupnya bersama anaknya yang ada di rumah sedangkan uang yang Rp.50.000 lagi disimpan untuk biaya yang tak terduga. Namun jika dalam hari-harinya memerlukan dana yang mendesak misalnya seperti pembayaran SPP di sekolah anaknya maka dengan penuh rela hati para keempat ibu *single parent* ini meminjam ke tetangganya.<sup>70</sup>

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal ini, mereka mengatakan ketidak pastian jam pulang kerumah atau pulang bekerja. Kadang mereka pulang kerumah pada jam 17.00 akan tetapi

---

<sup>70</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

pernah juga pulang pada malam hari, dan pada jam 08.00 keempat orang tua tunggal ini harus berangkat kerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing<sup>71</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal bahwa dalam menanamkan usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak juga hambatan yang ditemui oleh keempat orang tua tunggal ini hampir sama, ini dikarenakan hal yang mereka miliki sama, namun ada beberapa letak perbedaan diantara mereka yaitu:

- a. Anak yang mereka miliki tidak sama banyaknya.
- b. Pekerjaan yang mereka lakukan di luar rumah tidak sama, ibu Juriati bekerja sebagai buruh di mesin dongpeng, ibu Murni bekerja sebagai buruh disebuah kebun milik warga, ibu Nursawan bekerja sebagai tukang sayur keliling ke poken-poken yang ada di kecamatan Lingga Bayu, Di Kecamatan Batang Natal dan Di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Keempat orang tua tunggal ini tetap mempunyai semangat dalam menafkahi dan menyekolahkan anaknya, dan mereka tetap menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka

---

<sup>71</sup> Keempat Orang tua tunggal wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 12 September 2011.

menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman, juga jadi orang yang sukses.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara keluarga ibu Juriati, ibu Murni, ibu Nursawan dan ibu Mas tidak ada bedanya baik dalam urusan finansial maupun pengaturan jadwal di rumah, jadwal kerja maupun jadwal berkumpul bersama anak-anaknya. Para keempat keluarga *single parent* ini berkumpul, mendidik, menasehati bahkan membina ukhwah Islamiyah dalam keluarga itu sendiri lebih sering dilaksanakan setelah selesai shalat magrib, akan tetapi keempat ibu *single parent* ini pernah juga membina pendidikan anaknya setelah selesai shalat subuh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Keadaan Pendidikan Anak yang Memiliki Orang Tua Tunggal.**

Keadaan pendidikan anak yang memiliki orang tua tunggal di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal (empat keluarga) tidak ada bedanya dengan pendidikan anak yang memiliki orang tua lengkap, maksudnya ayah dan ibunya masih utuh, bahkan anak yang tidak memiliki seorang ayah lebih rajin, lebih disiplin dan lebih teratur dibanding dengan anak yang masih mempunyai seorang ayah. Karena jika dilihat dari urusan ekonomi (finansial), keempat ibu ini bukanlah orang kaya, bahkan satu pokok kebunpun tidak ada ditinggalkan sang suami ketika suaminya masih hidup hingga tiada, namun mereka tetap semangat dalam membiayai kehidupan anaknya meskipun dengan pekerjaan yang minim, jika keempat ibu *single parent* ini tidak bekerja keras untuk anaknya maka tidak ada lagi yang akan menanggung biaya hidupnya dan anak-anaknya.

##### **2. Hambatan Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak.**

Keempat ibu *single parent* ini pernah merasa kesulitan dalam membina pendidikan anaknya. Adapun kesulitan keempat ibu ini dalam membina pendidikan anaknya ialah ketika anaknya bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kelakuan tidak baik maka ibu inipun merasa kesulitan dalam menasehatinya, jika anaknya meminta sesuatu barang yang

harganya lumayan besar, misalnya seperti telepon genggam (hp), ibu ini harus mampu mengatur kata-kata dulu baru kata-katanya ia lemparkan kepada anaknya, dikarenakan seorang ibu ini takut hati anaknya akan tersinggung. Kadang ibu ini merasa kesulitan ketika menyuruh anaknya shalat dikarenakan anaknya masih asyik bermain bersama teman-temannya. Ibu ini juga merasa kewalahan dalam mencari buku-buku yang berbaur islami untuk diberikan kepada anaknya dikarenakan terbatasnya penjual buku yang ada di desa tersebut.

### 3. Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak.

Keempat ibu *single parent* yang merawat, mendidik, membesarkan, mengasuh dan membina tanpa didampingi seorang suami mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi meskipun pendidikan para keempat ibu ini hanya sampai sekolah dasar (SD), ibu ini tidak mau kalau anaknya kelak sama seperti dirinya yang tidak pernah duduk di bangku sekolah.

Keempat ibu ini memberikan pendidikan kepada anaknya berupa kedisiplinan, peraturan dan kasih sayang. Meskipun keluarga ini merupakan keluarga *single parent* namun masyarakat tetap melakukan toleransi kepada mereka, masyarakat sekitar tidak pernah membedakan antara keluarga yang utuh dengan keluarga yang tidak utuh. Bahkan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang positif terhadap keempat ibu ini. Selain itu, usaha yang dilakukan para keempat orang tua *single parent* ini ialah dengan cara

mendidik anaknya tentang ajaran agama. Selalu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, anggota masyarakat, penuh pengertian, dan kasih sayang pulalah yang memfasilitasi perkembangan perilaku anak yang baik. Memberikan cerminan yang baik terhadap anaknya dan tidak pernah memperlakukan anaknya secara otoriter. Dan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang layak. Namun meskipun seperti itu berkat rahmad dan pertolongan juga hidayah dari Allah Swt para keempat ibu (*single parent*) ini bisa membina dan membimbing anaknya dengan baik dan benar.

#### **B. SARAN-SARAN.**

1. Disarankan kepada orang tua agar selalu menyayangi, mencintai, mendidik dan membimbing anaknya sekalipun tanpa di dampingi seorang suami.
2. Disarankan kepada anak-anak untuk selalu patuh dan tunduk terhadap perintah dan peraturan orang tua sekalipun ayahnya telah tiada.
3. Diharapkan kepada orang tua dan anak untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis sehingga pembinaan pendidikan anak dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Bilif. *Ibu Itu Sungguh Ajaib*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Ahmad, Moh. Achyat. *Anak Yatim Kajian Fikih Realitas Sosial*, Jatim: Pustaka Sidogiri, 1425 H.
- Al-‘Adawy, Syaikh Musthafa. *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Al-Hasyim, Sayid Ahmad. *Muktarul Haditsun Nabawiyah*, Cairo: Al-Maktabah, 1948.
- ‘Ali, Al-Jumanatul. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali Art, 2007.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Padang: Kencana, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- \_\_\_\_\_ dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag, 2006.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Istadi, Irawati. *Bunda Manajer Keluarga*, Bekasi: Pustaka Inti, 2009.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.

Kashim, Muhammad Nabil. *Mendidik anak tanpa kekerasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Kadir, Abdul. *Hukum Perdata*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.

Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003.

Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Priyatna, Andri. *Focus on Children*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2010.

Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi AKsara, 2008.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka, t.th.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.

Yasyin, Sulehan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: tp, 1997.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

## Daftar Riwayat Hidup

Eva Khairani Lubis dilahirkan di desa Simpang Gambir, yang dulunya desa Simpang Gambir ini masih Kecamatan Batang Natal dan sekarang sudah diganti menjadi Kecamatan Lingga Bayu, tepatnya pada tanggal 02 Agustus 1989, anak pertama dari tiga bersaudara. (Eva Khairani Lubis, Ahmad Alwi Lubis dan Afifah Khairani Lubis) buah pernikahan dari ayahanda Bincar Lubis dengan ibunda Asrida Nasution.

Jenjang pendidikan formal diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Gambir tamat tahun 2001 kemudian melanjutkan ke Matrasah Tsanawiyah Negeri Simpang Gambir tamat tahun 2004 dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Simpang Gambir tamat tahun 2007, setelah menamatkan tingkat Aliyah melanjutkan ke perguruan tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman berorganisasi, Eva khairani Lubis bukanlah orang yang aktif di bidang organisasi, namun dia pernah menjabat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah (HMJT) tepatnya dibagian keputrian. Dia juga pernah menjadi bendahara di Ikatan Mahasiswa Natal Batang Natal (IMANABANA).

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam observasi ini diadakan sekali dalam seminggu dengan mengamati sebagai berikut:

1. Lingkungan Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal
2. Hubungan antara ibu dengan anak
3. Hubungan antara ibu dengan masyarakat
4. Suasana keluarga ketika menghadapi masalah
5. Suasana keluarga ketika berkumpul
6. Suasana keluarga ketika ibu memberikan arahan atau peringatan
7. Hubungan emosional antara ibu dengan anak dan antara anak dengan anak dalam kehidupan sehari-hari
8. Usaha yang dilakukan ibu-ibu dalam membina pendidikan anak sejak bangun tidur sampai tidur malam kembali.

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Dalam rangka melaksanakan penelitian ini yang berjudul: “Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Membina Pendidikan Anak di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu (Studi Kasus Terhadap Empat Keluarga)”

Sehubungan dengan maksud diatas, saya sangat mengharap bantuan Bapak, Ibu-ibu serta aparat desa meluangkan waktu untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada bapak, ibu-ibu serta aparat desa secara objektif. Jawaban-jawaban tersebut tidak mengandung nilai-nilai negatif terhadap usaha para orang tua tunggal dalam membina pendidikan anaknya masing-masing melainkan bersifat pengembangan, bahkan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Demikian saya sampaikan, atas bantuan dan kesediaan bapak, ibu-ibu serta aparat desa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saya ucapkan terima kasih.

#### **A. Wawancara Dengan Para Ibu-ibu Rumah Tangga Yang Menjadi *Single Parent***

1. Bagaimana ibu menghadapi masalah dari aspek psikologis?
2. Bagaimana ibu menghadapi masalah dari aspek sosiologis?
3. Bagaimana ibu menghadapi masalah dari aspek ekonomis?
4. Bagaimana ibu menghadapi masalah dari aspek paedagogik?
5. Bagaimana konsep pendidikan yang ibu berikan kepada anak-anak?
6. Bagaimana interaksi antara ibu dengan anak di tengah-tengah keluarga?
7. Sejauh mana ibu bertanggung jawab dalam hal mendidik anak tanpa didampingi seorang suami?
8. Apa usaha yang ibu lakukan agar anak tetap berada dalam nilai atau norma yang baik?

9. Apakah ada hambatan yang ibu temui dalam menanamkan nilai-nilai atau norma-norma yang baik kepada anak?
10. Apakah ibu memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan kepada anak?
11. Berapa lama rata-rata waktu yang ibu pergunakan dalam memberikan pendidikan kepada anak dalam sehari?
12. Apakah ibu selalu memiliki kesempatan atau waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak?
13. Pernahkah ibu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak ibu agar rajin membaca Al-Qur'an?
14. Pernahkah ibu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak ibu agar rajin membaca buku-buku agama?
15. Apakah dalam membina akhlak anak dimulai dengan bimbingan, pembiasaan dan pengalaman?
16. Apakah akhlak anak dalam keluarga dibina sejak kecil?
17. Bagaimana usaha ibu dalam membina pendidikan anak dalam keluarga?

## **B. Wawancara Dengan Bapak Kepala Lurah**

1. Bagaimana letak geografis desa Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Menurut bapak apa mata pencaharian masyarakat desa Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal dalam kehidupan sehari-hari?

## Lampiran III

### Hasil Pedoman Wawancara

#### 1. Strategi Keempat Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Masalah Dari Aspek Psikologis.

Psikologis adalah naluri atau hati seseorang. Dalam pengertian umum, hati yang dimaknai secara harfiah sebagai keadaan internal yang tidak tetap. Seorang ibu yang tidak memiliki suami akan selalu membentangi hidupnya, dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal, meskipun harus bersusah payah mencari biaya juga membekalinya secara mental maupun materi, hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang sudah pasti akan ia dihadapi, baik permasalahan mengenai biaya hidup maupun menghadapi masalah yang lainnya. Keempat ibu *single parent* ini bersusah payah membekali, membimbing, membesarkan, mengasuh dan memelihara anaknya secara sendirian.

Keempat ibu *single parent* ini tergolong kepada keluarga yang sabar, dan tabah dalam menghadapi kehidupan, mereka rela berkorban demi cita-cita dan masa depan anaknya. Menurut pengakuan keempat ibu *single parent* ini sedih memang meniti kehidupan apalagi di zaman era globalisasi ini.

Pagi hari keempat ibu *single parent* ini harus bangun cepat demi untuk mempersiapkan sarapan pagi anaknya, kemudian ketika urusan dapur selesai

barulah mereka pergi mencari biaya hidup, biaya sekolah dan biaya yang lainnya, kadang keempat ibu ini pulang di sore hari, akan tetapi mereka pernah pula pulang pada malam hari. Setelah pulang kerja, mereka mesti memasak lagi untuk makan malam. Letih memang tapi apa yang akan dikatakan, semua sudah suratan dari Allah Swt. Meskipun keempat ibu ini merasa lelah namun mereka masih menyempatkan diri untuk berkumpul bersama anak-anaknya, harus bisa menyekolahkan anak-anaknya dan harus bisa menjadi anak yang baik, juga bisa berbakti kepada orang tua dan masyarakat.

## **2. Strategi Keempat Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Masalah Dari Aspek Sosiologis.**

Keempat ibu ini membesarkan, merawat, mengasuh, membimbing dan membina anaknya secara sendirian dikarenakan seorang suami yang telah meninggal. Namun para orang tua *single parent* ini tidak lupa mengajarkan cara bersosialisasi, baik sosialisasi terhadap saudara maupun sosialisasi terhadap masyarakat. Organisasi sosial kemasyarakatan di desa Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal sangat banyak seperti Persatuan naposo dan Nauli Bulung, Remaja Mesjid, Serikat Tolong Menolong (STM), dan Majelis Ta'lim. Para keempat *single parent* ini menghaturkan cara bersosialisasi yang baik terhadap anaknya, yaitu dengan cara berkata-kata yang baik terhadap saudara, teman sebaya dan kepada orang yang lebih tua. Selain itu para keempat ibu *single parent* ini juga mengajari

anaknyanya agar saling membantu baik dalam kesenangan maupun dalam kesusahan.

Keempat ibu *single parent* ini mengajarkan cara bersosialisasi yang baik kepada anaknya, baik cara bersosialisasi terhadap saudara, teman sebaya, kepada yang lebih tua dan cara bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Keempat ibu ini juga mengatakan kepada anaknya agar menyayangi yang lebih muda, menghargai teman sebaya dan harus menghormati yang lebih tua dan keempat ibu ini tidak bosan mengemukakan kelembutan dan kasih sayang terhadap anaknya dengan tujuan agar kelak anaknya bisa menyayanginya kembali.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal mengenai cara bersosialisasi yang baik kepada masyarakat, mereka mengatakan kita tidak harus memberikan materi kepada masyarakat, kita hanya dituntut untuk memberikan perhatian, mengikuti tata aturan, dan berperilaku yang baik terhadap sesama juga harus mengikuti organisasi yang ada di kampung tersebut.

### **3. Strategi Keempat Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Masalah Dari Aspek Ekonomi (Finansial).**

Diakui langsung oleh para keempat ibu *single parent* ini bahwa mereka memang sangat merasa kesulitan dalam urusan finansial namun mau tidak mau mereka harus benar-benar mempersiapkan diri dalam hal ini karena urusan finansial begitu penting dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu

orang tua tunggal harus benar-benar mampu memenuhi biaya hidupnya dan biaya hidup anak-anaknya yang diperlukan setiap hari, minggu, bulan bahkan tahunan. Seperti yang penulis paparkan pada bab IV bahwa para keempat *single parent* ini benar-benar harus siap dalam urusan finansial ini. Disana penulis telah mencantumkan pembagian belanja untuk anaknya yang sekolah, untuk dirinya dan anaknya yang tinggal dirumah bahkan untuk biaya yang tak terduga.

#### **4. Strategi Keempat Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Masalah Dari Aspek Paedagogik.**

Pada dasarnya sebuah proses pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk menghantarkan manusia secara teknis pada kemudahan-kemudahan hidup, namun yang lebih penting dari itu dengan pendidikan yang dimilikinya manusia dapat mengartikan dan memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik. Meskipun pendidikan dan pengetahuan keempat ibu ini terbatas akan tetapi mereka tidak mau kalau kelak anaknya tidak mempunyai pendidikan yang tinggi yang didapatkan dibangku sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat ibu *single parent* dalam memberikan strategi pendidikan kepada anaknya selain dibangku sekolah ialah dengan cara menghaturkan kedisiplinan, peraturan-peraturan yang menurut mereka baik untuk dilakukan. Misalnya dengan tidak membiarkan anaknya keluar pada malam hari, menyuruh

anaknyanya shalat dan baca Al-Qur'an, tidak luput dari itu mereka juga memberikan cinta dan kasih sayang kepada anaknyanya.

#### **5. Konsep Pendidikan Yang Diberikan Keempat Ibu *Single Parent* Terhadap Anak-Anaknyanya.**

Adapun konsep yang diberikan para keempat ibu ini terhadap anaknyanya selain dari lembaran sebelumnya ialah:

Keempat orang tua tunggal ini memberikan konsep pendidikan kepada anaknyanya dengan cara memberikan peraturan-peraturan seperti larangan keluar malam pada jam 09.30 sampai pagi, larangan untuk tidak meninggalkan shalat, tidak boleh mengggungjing, berkelahi, dan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam.

#### **6. Interaksi Antara Ibu Dengan Anak di Tengah-Tengah Keluarga *Single Parent*.**

Jika ditelaah melalui wawancara dengan para keempat orang tua tunggal ini dalam interaksi antara ibu dengan anak di tengah-tengah keluarga ialah, keempat ibu ini kadang menganggap dirinya sebagai teman bagi anaknyanya, namun kadang ibu ini juga harus mampu membuat dirinya berwibawa dihadapan para anak-anaknyanya, dan yang paling terpenting dia harus bisa membuat dirinya seperti bos atau yang diistilahkan dengan *I am the boss* di tengah-tengah keluarganyanya seperti yang telah penulis paparkan di bab II dan IV. Jadi ketika keluarga ini berkumpul maksudnyanya para orang tua tunggal (*single parent*), mereka bercerita-cerita dan bercanda bersama dan kadang

dikarenakan asyiknya bercerita dan bercanda bersama sang buah hati rasa letih mereka hilang dalam kesehariannya mencari nafkah.

## **7. Tanggung Jawab Ibu Dalam Mendidik Anak Tanpa Didampingi Seorang Suami.**

Sesuai hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para keempat ibu ini, bahwa mereka mengatakan tentang kewajiban atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Mereka menyekolahkan anaknya ke bangku pendidikan yang menurut mereka layak untuk di tempati, karena menurut mereka sendiri pendidikan yang mereka berikan kepada anaknya di lingkungan rumah atau di lingkungan masyarakat tidak akan mencukupi oleh karena itu mereka memasukkan anaknya ke pendidikan formal.

Para keempat ibu ini juga mengaku atas keterbatasan waktu yang mereka miliki dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya karena selain memberikan pendidikan atau bimbingan terhadap anaknya, mereka juga harus mencari nafkah atau biaya hidup di luar rumah, sampai-sampai kadang harus rela pulang pada malam hari.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat ibu *single parent* bahwa rata-rata waktu yang mereka pergunakan dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya tidak memakan waktu yang lama dikarenakan aktivitas yang lain yang harus mereka lakukan sendirian, jadi waktu yang mereka pergunakan kira-kira 2 jam setiap harinya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keempat orang tua tunggal bahwa mereka bangun pada jam 05.00 pagi, kemudian mempersiapkan makan pagi dan shalat, tepat pada jam 05.30 anaknya dibangunkan untuk mandi, shalat, siap-siap untuk berangkat sekolah. Tepat pada jam 06.30 mereka duduk bersama di ruang makan meskipun hanya dilapisi dengan sehelai tikar yang tujuannya untuk makan, akan tetapi sambil makan ibu ini ceramah dihadapan anaknya yang mana isi ceramahnya mengenai kedisiplinan di rumah dan di sekolah, kemudian tidak boleh melawan sama siapapun terlebih-lebih kepada orang tua dan guru. Meskipun ceramah ibu ini tidak formal akan tetapi anaknya tetap mendengar dan melaksanakannya.

Meskipun seperti itu setiap harinya namun keempat ibu ini tidak selalu mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, karena terlambat bangun disebabkan latihnya badan dalam mencari nafkah dan disebabkan aktivitas yang lain.

Ibu ini hampir tidak lupa memberikan nasehat atau bimbingan kepada anaknya, agar anaknya rajin shalat dan membaca Al-Qur'an, Juga membaca buku-buku Agama meskipun di desa tersebut penjual buku terbatas. Di dalam membina akhlak anaknya dimulai dengan bimbingan kemudian pembiasaan dan pengalaman. Keempat orang tua tunggal ini juga mengatakan anak telah mereka bina sejak kecil terlebih-lebih semenjak ayah anaknya telah tiada.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa hubungan antara ibu dengan anak dan antara hubungan ibu dengan masyarakat sangat baik dikarenakan ketaatan dan kedisiplinan yang ibu haturkan dalam keluarga. Namun jika keluarga ini menghadapi masalah mereka tetap bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan ketenangan dan ketentraman sehingga masalah tersebut selesai tanpa ada perselisihan diantara mereka.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam suasana berkumpulnya keluarga tersebut, mereka saling mencurahkan kasih sayang baik antara ibu dengan anak maupun antara anak dengan anak, mereka bercanda dan bercerita-cerita. Walaupun ibu memberikan peringatan atau arahan ketika berkumpul dalam hal yang baik anaknya tetap merespon dan menerima arahan tersebut.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa hubungan emosional antara ibu dengan anak bisa dikontrol meskipun kadang kala emosional tersebut tidak bisa ditahan karena tingkah anaknya yang kurang baik namun hal itu hanyalah sebentar. Namun hubungan emosional antara anak dengan anak kadang kala tidak baik juga dikarenakan keegoisan masing-masing dan juga karena ketiadaan sang ibu dirumah, karena sang ibu sibuk beraktivitas diluar rumah dalam hal mencari nafkah namun hal itu hanyalah sebentar, karena biar bagaimanapun juga mereka tetap saudara, mereka tetap membutuhkan antara yang satu dengan yang lain.

### **Wawancara Dengan Bapak Kepala Lurah.**

- a. Letak Geografis Desa Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal bahwa secara garis besar letak geografisnya berbatasan dengan:

Sebelah utara Kelurahan Simpang Gambir berbatasan dengan Desa Sigala-gala (lubuk kabaro).

Sebelah timur Kelurahan Simpang Gambir berbatasan dengan Desa Bonca Bayuon.

Sebelah barat Kelurahan Simpang Gambir berbatasan dengan Simpang Bambu (Baronjong).

Sebelah selatan Kelurahan Simpang Gambir berbatasan dengan desa Parbatasan.<sup>72</sup>

- b. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Edy Ikhsan Lubis, SH selaku kepala lurah Simpang Gambir mengatakan bahwa Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan

---

<sup>72</sup> Edy Ikhsan Lubis. Lurah Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 23 Agustus 2011.

Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya adalah bertani, ladang, pegawai, pedagang, pengusaha kecil, dan buruh.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Edy Ikhsan Lubis. Lurah Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, wawancara di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 23 Agustus 2011.